

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) termasuk kedalam tanaman perkebunan penting sebagai penyumbang devisa negara terbesar dan memiliki prospek industri yang baik karena menghasilkan berbagai hasil yang dapat dipergunakan berbagai macam industri (Widians dan Rizkyani, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (2023), produktivitas kelapa sawit Indonesia dari tahun 2021 sampai tahun 2023 berturut turut sebesar 3,08 ton/ha, 3,68 ton/ha, dan 3,63 ton/ha. Perkebunan kelapa sawit tersebar di wilayah Indonesia, salah satunya Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki kabupaten yang meyumbang hasil kelapa sawit, terutama Kabupaten Dharmasraya dengan produktivitas tahun 2022 sebesar 3,14 ton/ha (BPS Dharmasraya 2023). Kelapa sawit menjadi salah satu sumber utama dalam penunjang perekonomian masyarakat di Kabupaten Dharmasraya. Salah satu perkebunan swasta yang melakukan kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya adalah PT Selago Makmur Plantation. PT Selago Makmur Plantation merupakan salah satu perkebunan kelapa sawit yang mampu memproduksi dalam berbagai macam, seperti *Crude Palm Oil* (CPO), *Kernel Palm Oil* (KPO) dan bibit siap salur.

Peningkatan luasan areal pengembangan budidaya tanaman kelapa sawit, menyebabkan meningkatnya permintaan ketersediaan bibit siap salur dari instansi swasta, pemerintah, maupun kelompok masyarakat sehingga pengelola pembibitan memiliki target dalam ketersediaan bibit berkualitas. Pembibitan menjadi langkah awal penting dalam menyiapkan bahan baku untuk keberhasilan budidaya kelapa sawit, karena bibit berkualitas dan terbebas dari segala serangan hama yang menyebabkan bibit abnormal menjadi modal dasar dalam mencapai pertumbuhan dan produktivitas tanaman kedepannya (Andini *et al.*, 2022). Namun, bibit yang berkualitas tidak cukup hanya mengandalkan varietas unggul, melainkan perlu pengelolaan pembibitan yang tepat. Tahapan pembibitan terdiri dari dua tahap yaitu pembibitan awal (*pre nursery*) dan pembibitan utama (*main nursery*). Tahapan pertama dimulai dari pembibitan awal selama 3 bulan dan dilanjutkan pembibitan utama selama 9 bulan (Afrizon, 2017).

Salah satu faktor penghambat keberhasilan pembibitan secara optimal yaitu adanya serangan dari kelompok serangga hama. Menurut Bahri (1996), serangan serangga hama dominan terdapat di pembibitan utama dibandingkan pembibitan awal, karena pembibitan awal dominan terdapat serangan penyakit seperti jamur, bakteri dan lainnya. Pembibitan menjadi tahapan yang sangat rawan pada pertumbuhan kelapa sawit karena morfologi bibit yang sangat sensitif. Oleh karena itu, serangan serangga hama dapat menimbulkan kerusakan fatal yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan bibit dengan ditandai adanya kerusakan fisik seperti gejala pada daun, batang dan akar (Handoko *et al.*, 2017). Menurut Sahari (2012), permasalahan penting dalam budidaya kelapa sawit yaitu adanya serangan serangga hama pemakan daun yang dapat menyerang tanaman kelapa sawit dengan mengalami penurunan produktivitas mencapai 40%.

Serangan serangga hama dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan menyebabkan bibit menjadi abnormal. Besarnya pengaruh kerusakan dan kehilangan bagian tanaman akibat serangga hama ditentukan oleh beberapa faktor seperti tinggi rendahnya populasi, bagian tanaman yang rusak dan respon terhadap serangan hama di pembibitan (Susanto *et al.*, 2015). Serangan serangga hama mampu menyebar dari satu tanaman ke tanaman lainnya dalam waktu singkat. Dengan demikian, perlu mendapatkan perhatian khusus dalam mengatasinya, sehingga akan ditemukannya cara pengendalian yang tepat untuk masalah tersebut salah satunya yaitu kegiatan inventarisasi tingkat serangan serangga hama.

Inventarisasi tingkat serangan serangga hama adalah upaya sebelum dilakukannya pengendalian serangga hama, terlebih dahulu perlu melakukan identifikasi di lapangan untuk mendapatkan data informasi mengenai jenis serangga yang menyerang dan tingkat serangan serangga hama yang ditimbulkan, sehingga dapat ditentukannya kebijakan pengendalian yang lebih tepat sasaran, agar intensitas serangan serangga hama dapat ditekan dengan baik dan efisien (Habibah *et al.*, 2024). Beberapa jenis serangga hama yang menyerang pada pembibitan *main nursery* diantaranya kumbang malam (*Apogonia* sp.) (Cahya *et al.*, 2019), kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros* L.) (Efendi, 2020), dan ulat api (*Setothosea asigna*) (Febriani *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Devi (2022), ditemukannya serangga hama pada pembibitan *main nursery* kelapa sawit yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyiapan bibit siap salur yaitu serangan kumbang malam dengan tingkat serangan mencapai 37%. Maka, perlu dilakukannya penelitian inventarisasi tingkat serangan serangga hama lanjutan terkait data informasi mengenai jenis serangga yang menyerang dan tingkat serangan serangga hama khususnya pembibitan *main nursery* sebagai sistem kewaspadaan terhadap serangga hama, sehingga dapat mengambil kebijakan pengendalian yang lebih tepat dan efisien, serta mencegah timbulnya kerugian semakin besar dikemudian hari. Oleh karena itu, kajian dasar terkait jenis serangga hama yang menyerang dan tingkat serangan serangga hama pada pembibitan *main nursery* kelapa sawit sangat diperlukan. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Inventarisasi Tingkat Serangan Serangga Hama Pada *Main Nursery* Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT Selago Makmur Plantation Kabupaten Dharmasraya”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis serangga hama yang menyerang pada pembibitan *main nursery* tanaman kelapa sawit?
2. Bagaimana tingkat serangan yang disebabkan oleh serangga hama pada pembibitan *main nursery* tanaman kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan data jenis-jenis serangga hama yang menyerang pada pembibitan *main nursery* tanaman kelapa sawit.
2. Mendapatkan data tingkat serangan yang disebabkan oleh serangga hama pada pembibitan *main nursery* tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani, instansi pertanian dan peneliti pengelolaan hama dalam pelaksanaan inventarisasi tingkat serangan serangga hama tanaman kelapa sawit, serta mengetahui jenis serangga hama dan tingkat serangannya, agar dapat ditentukannya strategi kebijakan pencegahan dan pengendalian hama dengan cara, waktu dan sasaran yang tepat sesuai dengan karakteristik hama tersebut, khususnya pada pembibitan *main nursery* kelapa sawit